



Evaluasi Pendidikan Berbasis Penilaian Karakter Menurut Qs An-Naml Ayat 40: Studi Kasus di MTS Ma'arif Nu 1 Sumpiuh

*¹Dian Pratiwi, ²Yuanita Nurul Nisa' Apriliyana, ³Musthofa
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia
e-mail: dianpratiwi1673@gmail.com

Abstrac

This study evaluates the implementation of character education at MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh based on the values of QS An-Naml verse 40, which encompasses sincerity, responsibility, and divine consciousness. Using a qualitative approach with case study method, data were collected through in-depth interviews with two teachers and the principal. The results show that character values such as honesty, responsibility, humility, and spirituality have been integrated into learning through teacher exemplary behavior, value reinforcement, and daily habituation. However, implementation still faces constraints including time limitations, lack of coordination between school and parents, and insufficient teacher understanding of Quranic-based character assessment approaches. The research confirms the importance of strengthening Quranic values in education to develop a generation that is not only intellectually intelligent but also excellent in moral character, as well as the need for better synergy among educational stakeholders.

Keywords: Character education; QS An-Naml verse 40; evaluation; MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh

Abstrak

Penelitian Penelitian ini mengevaluasi implementasi pendidikan karakter di MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh berdasarkan nilai-nilai QS An-Naml ayat 40 yang mencakup keikhlasan, tanggung jawab, dan kesadaran ketuhanan. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam kepada dua guru dan kepala sekolah. Hasil menunjukkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, kerendahan hati, dan spiritualitas telah terintegrasi dalam pembelajaran melalui keteladanan guru, penguatan nilai, dan pembiasaan sehari-hari. Namun, implementasi masih menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu, kurangnya koordinasi sekolah-orang tua, dan pemahaman guru yang belum maksimal terhadap penilaian karakter berbasis Al-Qur'an. Penelitian menegaskan pentingnya penguatan nilai-nilai Qur'ani dalam pendidikan untuk membentuk generasi yang cerdas intelektual dan unggul dalam akhlak, serta perlunya sinergi lebih baik antara stakeholder pendidikan.

Kata Kunci: pendidikan karakter; QS An-Naml ayat 40; evaluasi; MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh

Pendahuluan

Evaluasi merupakan proses sistematis dan terencana untuk mengumpulkan informasi terkait capaian belajar peserta didik yang selanjutnya digunakan untuk menilai dan mengambil keputusan pendidikan (Yusuf & Nata, 2023). Istilah lain yang sering digunakan sebagai padanan evaluasi adalah *assessment*, merupakan proses penilaian untuk menggambarkan capaian belajar peserta didik berdasarkan kriteria tertentu. Selain istilah evaluasi dan *assessment*, dalam dunia pendidikan juga dikenal istilah lain yang memiliki makna serupa, seperti tes, ujian, dan ulangan, yang lebih umum digunakan (Anwar, 2021). Dalam praktik pendidikan Islam, evaluasi tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi moral, spiritual, dan afektif yang berperan penting dalam pembentukan karakter. Penilaian karakter dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai sarana pembinaan akhlak dan kepribadian yang utuh.

Pendidikan merupakan sarana utama yang memiliki sasaran utama untuk membentuk individu yang memiliki ketangguhan spiritual, kemampuan untuk mengelola diri sendiri, karakter yang baik, kecerdasan intelektual, sikap terpuji, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk pertumbuhan pribadi dan peran aktif dalam kehidupan bermasyarakat (Abd Rahman, 2022). Pentingnya penanaman nilai-nilai karakter dalam pendidikan juga ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki pengetahuan dan keterampilan. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses abadi yang terjadi sepanjang kehidupan individu, di mana kerangka pedagogis memfasilitasi penanaman optimal potensi yang melekat, termasuk kemampuan, bakat, keterampilan, dan minat (Fajri Annur et al., 2021).

Nilai-nilai ini sejalan dengan prinsip-prinsip dalam Islam, seperti yang tergambar dalam QS An-Naml ayat 40, yang menampilkan sosok hamba Allah yang berilmu dan memiliki kekuatan, tetapi tetap rendah hati dan menyadari bahwa semua kekuatan berasal dari Allah. Nilai-nilai seperti keikhlasan, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual menjadi inti penting dalam pendidikan karakter (Hidayat, 2024). Salah satu aspek penting yang harus diintegrasikan

dalam proses pendidikan adalah penilaian karakter. Penilaian ini tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai instrumen untuk membina kepribadian yang utuh. Salah satu ayat dalam Al-Qur'an yang sangat relevan untuk dijadikan rujukan dalam pembentukan karakter adalah QS An-Naml ayat 40. Ayat ini menampilkan sosok seorang hamba Allah yang memiliki ilmu dari al-Kitab dan mampu memindahkan singgasana Ratu Balqis dalam sekejap mata. Namun, kemampuan luar biasa ini tidak menjadikannya sombong, justru Nabi Sulaiman langsung bersyukur dan mengakui bahwa itu semua adalah karunia dari Allah. Nilai-nilai seperti keikhlasan, ketawadhuan, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual yang terkandung dalam ayat ini sangat penting untuk ditanamkan dalam pendidikan karakter, agar peserta didik mampu menjadi pribadi yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki kesadaran akan keterbatasannya sebagai hamba Allah (Hidayat, 2024).

Kisah ini juga menunjukkan bagaimana seorang pemimpin seperti Nabi Sulaiman mampu mengelola kekuatan dan ilmu secara bijaksana. Ia tidak hanya bertindak sebagai penguasa, tetapi juga sebagai pendidik yang menanamkan nilai-nilai spiritual dalam setiap pengambilan keputusan. Ayat 40 memperlihatkan bahwa penguasaan terhadap ilmu dan kekuatan perlu dibingkai dengan rasa syukur dan rendah hati, sebagaimana dicerminkan melalui sikap Nabi Sulaiman yang langsung mengembalikan pujian kepada Allah. Karakter inilah yang penting dibentuk dalam diri peserta didik, yakni mengembangkan kecerdasan intelektual yang berpadu dengan kecerdasan spiritual dan moral (Yandri, 2018).

Nilai-nilai dalam ayat ini juga mencerminkan prinsip amanah, kepemimpinan, kompetensi, dan tanggung jawab yang sangat relevan untuk diterapkan dalam pembentukan karakter berbasis Islam. Sosok dalam ayat ini digambarkan memiliki ilmu dan kekuatan, namun tetap tunduk pada kehendak Allah dan tidak menggunakannya untuk tujuan yang menyimpang (Muttaqin, 2021). Dalam konteks sosial yang lebih luas, ayat ini juga mengandung pesan tentang kemampuan mengelola potensi diri secara bijaksana, di mana setiap keunggulan yang dimiliki harus dikelola dalam kesadaran bahwa semuanya berasal dari Allah, bukan untuk kesombongan atau kepentingan pribadi (Supardi et al., 2023). Dengan demikian, QS An-Naml ayat 40 tidak hanya menyajikan

keteladanan spiritual, tetapi juga menjadi model pendidikan karakter yang komprehensif.

MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh merupakan salah satu sekolah menengah pertama Islam yang berkomitmen menerapkan penilaian karakter dalam sistem pendidikannya. Sekolah ini mengadopsi pendekatan holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, sejalan dengan konsep evaluasi pendidikan Islam yang menekankan pentingnya pembinaan akhlak dan nilai-nilai spiritual (Hidayat & Hilmiyati, 2024). Penilaian karakter tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai sarana pembinaan kepribadian utuh dan berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis (Rihanah, 2024). Implementasi nilai-nilai QS An-Naml ayat 40 dalam pendidikan karakter di sekolah ini tercermin dalam berbagai kegiatan seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, pengajian, peringatan hari besar Islam, serta aktivitas sosial seperti gotong royong dan bakti lingkungan. Praktik ini dimaksudkan tidak hanya untuk meningkatkan spiritualitas peserta didik, tetapi juga untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab, empati, dan ketawadhuan, sebagaimana digambarkan dalam sosok hamba Allah yang berilmu namun tetap rendah hati (Hidayat, 2024).

Penilaian karakter di MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh dilakukan melalui berbagai instrumen seperti observasi guru, jurnal harian, penilaian diri, dan penilaian antar teman. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah telah berupaya menerapkan prinsip evaluasi pendidikan Islam secara menyeluruh, mencakup sikap, perilaku, dan nilai moral yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari (Firdaus et al., 2024). Evaluasi dilakukan secara diagnostik, formatif, dan sumatif, serta berlandaskan pada prinsip hisab, bala', dan hukm sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an. Meski demikian, hasil observasi awal dan wawancara dengan guru Fiqih, guru Akidah Akhlak, dan kepala sekolah yang juga mengampu mata pelajaran Al-Qur'an Hadis menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai karakter belum sepenuhnya optimal. Mereka mengungkapkan bahwa masih terdapat peserta didik yang kurang aktif dalam kegiatan keagamaan, menunjukkan sikap kurang bertanggung jawab terhadap tugas-tugas kelas, serta beberapa kali datang terlambat ke sekolah tanpa alasan yang jelas. Meskipun jumlahnya tidak banyak, kondisi ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai karakter belum merata di seluruh siswa.

Lebih lanjut, evaluasi karakter di MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh masih menghadapi tantangan dalam hal pendokumentasian dan sistematisasi. Penilaian terhadap karakter siswa cenderung dilakukan secara informal dan bergantung pada persepsi masing-masing guru. Pada dasarnya, sekolah ini telah memiliki komitmen untuk menerapkan pendidikan yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara seimbang. Evaluasi pembentukan karakter yang berbasis nilai-nilai Islam, termasuk yang terkandung dalam QS An-Naml ayat 40, belum sepenuhnya terstruktur dalam praktik penilaian harian di MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh. Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tingkat menengah, MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh sejatinya telah mengupayakan pembentukan karakter peserta didik melalui berbagai kegiatan religius dan sosial seperti salat berjamaah, tadarus, pengajian, serta gotong royong. Namun, efektivitas dari kegiatan-kegiatan tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku nyata siswa.

Evaluasi semacam ini sangat penting untuk memastikan bahwa tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk insan kamil (manusia paripurna), benar-benar tercapai. Pendidikan dalam Islam merupakan proses menyeluruh dan integratif yang mencakup dimensi intelektual, emosional, moral, dan spiritual. Oleh karena itu, evaluasi tidak boleh terbatas pada capaian akademik, melainkan juga harus mencerminkan proses pembelajaran dan dampaknya terhadap karakter peserta didik (Muflih et al., 2024). Dalam konteks ini, etika memiliki peran sentral karena membimbing peserta didik untuk menjadi pribadi ideal dan memperoleh ilmu yang bermanfaat, yang hanya dapat dicapai melalui proses belajar mengajar yang dilandasi sikap etis (Muntakhib et al., 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada evaluasi pelaksanaan penilaian karakter di MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh, khususnya bagaimana nilai-nilai QS An-Naml ayat 40 diterapkan dalam proses pendidikan dan penilaian karakter. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru dalam melakukan evaluasi karakter, serta bagaimana hasil evaluasi tersebut digunakan dalam mendukung pembelajaran yang utuh.

Untuk mengarahkan fokus tersebut, maka dirumuskan dua pertanyaan penelitian utama yaitu bagaimana bentuk dan pelaksanaan evaluasi

pembelajaran yang mencakup aspek akademik dan karakter siswa di MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh, serta apa saja tantangan yang dihadapi guru dalam mengevaluasi aspek kognitif dan karakter siswa dan bagaimana hasil evaluasi dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Melalui jawaban atas dua pertanyaan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian evaluasi pendidikan Islam berbasis karakter, serta kontribusi praktis dalam mengembangkan sistem penilaian karakter yang terstruktur dan relevan dengan nilai-nilai Al-Qur'an.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan memperoleh pemahaman mendalam terhadap realitas dengan menggunakan proses berpikir secara induktif (Nina Adlini et al., 2022). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam praktik evaluasi pembelajaran dan penilaian karakter siswa berbasis nilai-nilai keislaman di lingkungan sekolah, dengan merujuk pada QS An-Naml ayat 40. Pendekatan kualitatif adalah proses pengumpulan data berupa kata-kata, kalimat, dan paragraf yang mengandung makna yang relevan dengan fokus kajian (Nasution 2023).

Studi kasus merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif yang berfokus pada pemahaman terhadap peristiwa atau situasi tertentu, serta perilaku dan pandangan manusia berdasarkan persepsi mereka. Suatu hasil penelitian dapat dikatakan ilmiah apabila memenuhi prinsip objektivitas dan dilakukan secara sistematis (Ilhami et al., 2024). Metode studi kasus digunakan dalam penelitian ini karena memberikan ruang yang luas untuk menggali dan memahami secara mendalam fenomena spesifik yang terjadi dalam konteks tertentu, yaitu praktik evaluasi pendidikan Islam dan penilaian karakter siswa di MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menelusuri dinamika sosial dan pendidikan dalam suatu setting yang nyata, dengan fokus pada bagaimana nilai-nilai keislaman khususnya yang bersumber dari QS An-Naml ayat 40, diimplementasikan dalam proses evaluasi pembelajaran.

Pendekatan studi kasus dipandang sangat relevan dalam konteks penelitian ini, karena memberikan ruang bagi peneliti untuk menggali secara mendalam dinamika yang terjadi di lingkungan sekolah, khususnya terkait proses evaluasi karakter berbasis nilai-nilai keislaman. Peneliti tidak hanya tertarik untuk mengetahui prosedur atau metode evaluasi yang secara formal diterapkan, tetapi juga ingin memahami bagaimana para guru, kepala sekolah, siswa, dan orang tua memaknai proses tersebut. Nilai-nilai seperti keikhlasan, tanggung jawab, kejujuran, dan etos belajar bukanlah aspek yang mudah diukur secara kuantitatif, melainkan harus diobservasi dan dipahami melalui narasi, pengalaman, dan refleksi para pelaku pendidikan. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif studi kasus memungkinkan peneliti untuk menangkap dimensi subjektif dan kontekstual dari implementasi evaluasi karakter di lapangan.

Sampel utama dalam penelitian ini terdiri dari tiga orang narasumber yang dipilih secara purposive karena keterlibatan langsung mereka dalam proses pembelajaran dan evaluasi karakter siswa di MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh. Narasumber pertama adalah guru mata pelajaran Akidah Akhlak, yang berkontribusi besar dalam penguatan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari siswa melalui pendekatan pembelajaran berbasis akhlak. Narasumber kedua adalah guru mata pelajaran Fiqih, yang memberikan wawasan tentang praktik evaluasi terhadap pelaksanaan ibadah, pemahaman hukum Islam, serta kepatuhan siswa terhadap prinsip-prinsip syariat. Sedangkan narasumber ketiga adalah kepala sekolah, yang juga mengajar mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, serta memiliki peran strategis dalam menyusun arah kebijakan evaluatif dan pembinaan karakter secara kelembagaan. Dengan melibatkan ketiga pihak ini, peneliti memperoleh perspektif menyeluruh dari level mikro (kelas) hingga makro (manajemen sekolah).

Untuk memperluas cakupan data dan memperkaya perspektif, peneliti juga mewawancarai tiga orang siswa dari tingkat kelas yang berbeda, yakni satu siswa dari kelas VII A, satu dari VIII B, dan satu lagi dari IX A. Pemilihan dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan dua hal: pertama, keterwakilan dari jenjang kelas bawah, menengah, dan atas untuk menangkap keragaman pengalaman dan perkembangan siswa; kedua, keterkaitan langsung ketiganya dengan guru yang menjadi narasumber utama. Ketiga siswa ini adalah peserta didik dari kelas yang diajar oleh guru Akidah Akhlak, guru Fiqih, dan kepala sekolah yang juga mengajar

Al-Qur'an Hadits, serta dikenal sebagai siswa yang aktif, memiliki karakter positif, dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan sekolah.

Wawancara dengan ketiga siswa dilakukan secara langsung pada tanggal 23 Juni 2025 di rumah masing-masing, sesuai kesepakatan waktu dengan siswa dan orang tua. Mereka menyampaikan bahwa guru secara konsisten menilai aspek karakter melalui observasi sikap, partisipasi dalam kegiatan ibadah, serta tanggung jawab terhadap tugas-tugas harian. Siswa merasa pendekatan guru bersifat membina dan mendukung, meskipun masih ada teman-teman yang belum menunjukkan sikap konsisten dalam menjalankan nilai-nilai tersebut. Di samping itu, peneliti juga mewawancarai dua orang tua siswa untuk mendapatkan pandangan dari pihak keluarga terkait pelaksanaan evaluasi karakter di sekolah. Wawancara dilakukan secara langsung di rumah narasumber, juga atas dasar kesepakatan waktu. Satu orang tua diwawancarai bersamaan dengan kunjungan ke rumah siswa pada tanggal 23 Juni 2025, sementara satu orang tua lainnya hanya tersedia pada 25 Juni 2025. Dari wawancara tersebut, kedua orang tua menyampaikan dukungan terhadap program evaluasi karakter yang dijalankan oleh sekolah. Mereka menilai bahwa pendekatan guru telah membawa dampak positif terhadap perilaku anak di rumah, seperti meningkatnya tanggung jawab, kedisiplinan dalam beribadah, serta sikap sopan terhadap orang tua dan lingkungan sekitar.

Terkait metode pengumpulan data, wawancara dilakukan menggunakan pendekatan fleksibel. Wawancara dengan guru dan kepala sekolah pada awalnya dilakukan melalui pesan teks di aplikasi *WhatsApp*, karena padatnya jadwal mengajar dan tanggung jawab administratif mereka. Namun, untuk menjaga kedalaman data dan keakuratan informasi, peneliti juga melakukan panggilan suara (*WhatsApp Call*) sebagai bentuk klarifikasi dan pendalaman atas tanggapan tertulis. Pendekatan ini membantu peneliti menangkap intonasi, penekanan makna, serta aspek-aspek verbal yang mungkin tidak muncul dalam pesan teks. Sementara itu, wawancara dengan siswa dan orang tua dilakukan secara tatap muka di rumah, dengan tetap memperhatikan etika penelitian, termasuk informed consent dan menjaga kerahasiaan identitas narasumber.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (*thematic analysis*), yaitu suatu metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menyajikan pola-pola atau tema yang muncul

dari data kualitatif (Adelliani et al., 2023). Analisis ini dilakukan melalui beberapa tahapan, dimulai dari proses transkripsi data hasil wawancara, baik dalam bentuk teks, rekaman suara, maupun wawancara langsung. Setelah itu, peneliti melakukan pembacaan menyeluruh untuk memahami isi data dan mengidentifikasi bagian-bagian yang relevan. Langkah berikutnya adalah pemberian kode (*coding*) pada data untuk menandai informasi penting, yang kemudian dikelompokkan menjadi beberapa tema utama. Tema-tema yang berhasil diidentifikasi dalam penelitian ini meliputi: bentuk evaluasi pembelajaran, pendekatan penilaian karakter, tantangan dalam proses evaluasi, serta pemanfaatan hasil evaluasi untuk peningkatan pembelajaran dan pembinaan karakter siswa. Penyajian hasil analisis dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang disusun berdasarkan data yang kaya dan bermakna, sehingga mampu menggambarkan konteks nyata dari praktik pendidikan dan pengalaman langsung para informan di lapangan.

Untuk menjamin validitas dan keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai pihak, yaitu guru, kepala sekolah, siswa, dan orang tua. Sementara itu, triangulasi metode dicapai melalui kombinasi teknik pengumpulan data, yaitu wawancara tertulis melalui *WhatsApp*, wawancara suara (*WhatsApp Call*), wawancara langsung di rumah informan, serta kajian terhadap dokumen pendukung seperti jurnal guru, hasil evaluasi karakter siswa, dan catatan pembinaan dari sekolah. Melalui proses triangulasi dan analisis yang mendalam ini, hasil penelitian diharapkan dapat merepresentasikan pemahaman yang utuh dan berimbang terhadap praktik evaluasi karakter Islam yang diterapkan di MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh, sekaligus mencerminkan realitas yang kompleks dan kontekstual dalam lingkungan pendidikan.

Hasil dan Pembahasan

1. Evaluasi Pendidikan dalam QS. An-Naml: 40

1.1. Ayat dan Terjemah QS. An-Naml: 40

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رآهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ

Terjemah: *“Seorang yang mempunyai ilmu dari Kitab berkata, “Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip.” Maka ketika dia (Sulaiman) melihat singgasana itu terletak di hadapannya, dia pun berkata, “Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mengujiku, apakah aku bersyukur atau mengingkari (nikmat-Nya). Barangsiapa bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri, dan barangsiapa ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya, Mahamulia.”* (QS. An-Naml: 40)

1.2. Tafsir QS. An-Naml: 40

a. Tafsir Kementerian Agama

Tafsir Kementerian Agama pada QS. An-Naml (27:40) adalah Nabi Sulaiman rupanya menginginkan lebih cepat dari itu, lalu tampilah seorang yang mempunyai ilmu dari Kitab, yaitu kitab-kitab sebelum Nabi Sulaiman seperti kitab Taurat dan Zabur, menawarkan dirinya dan berkata, “Wahai Nabi Sulaiman! Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip, setelah memandangi sesuatu benda yang jauh dengan mata yang terbelalak.”

Maka ketika Nabi Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, dia pun berkata dengan hati penuh syukur, “Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mengujiku, apakah aku bersyukur atau mengingkari nikmat-Nya. Barang siapa bersyukur dengan hatinya melalui pengakuan yang tulus, atau lisannya melalui ungkapan tahmid, tasbih, atau lainnya, atau melalui anggota tubuh yang lainnya dengan menggunakan kenikmatan itu untuk mencari rida Allah, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk kebaikan dirinya sendiri karena Allah akan menambahkan banyak lagi kenikmatan kepadanya.

Dan, barang siapa ingkar terhadap nikmat-Nya seperti menganggap nikmat yang diperolehnya karena jerih payahnya saja atau menggunakannya untuk kemaksiatan, maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya, tidak membutuhkan siapa pun, bahkan sebaliknya semua makhluk membutuhkan-Nya, serta Mahamulia tidak pernah melakukan sesuatu yang tak terpuji (Departemen Agama RI, 2011).

b. Tafsir Al-Mishbah

QS. An-Naml: 40 menjelaskan bahwa: Berkatalah seseorang yang memiliki ilmu dari al-Kitab: "Aku akan datang kepadamu dengannya yakni dengan membawa singgasana itu kemari sebelum matamu berkedip." Maka serta-merta, tanpa menunggu tanggapan dari siapa pun, singgasana itu hadir di hadapan Nabi Sulaiman as. dan tatkala dia melihatnya terletak dan benar-benar mantap di hadapannya bukan berada jauh darinya, dia pun berkata: "Ini yakni kehadiran singgasana sesuai keinginanmu termasuk karunia Tuhanku dari sekian banyak karunia yang telah dilimpahkan-Nya kepadaku.

Karunia itu adalah untuk menguji aku apakah aku bersyukur dengan mengakuinya sebagai anugerah atau kufur yakni mengingkari nikmat-Nya, dengan menduga bahwa ia memang hakku atau merupakan usahaku sendiri tanpa bantuan Allah. Dan barang siapa yang bersyukur kepada Allah maka sesungguhnya dia bersyukur untuk kebaikan dirinya sendiri dan barang siapa yang kufur maka itu adalah bencana buat dirinya. Allah tidak bertambah kaya dengan kesyukuran hamba-Nya tidak pula disentuh kekurangan dengan kekufuran mereka karena sesungguhnya Tuhan pemelihara dan pembimbing-ku, Maha Kaya lagi Maha Mulia" (Quraish Shihab., 2002).

1.3. Prinsip Evaluasi Pendidikan Karakter dalam QS An-Naml Ayat 40

QS An-Naml ayat 40 menyampaikan sebuah kisah spiritual yang kaya akan nilai-nilai karakter. Dalam ayat ini, dikisahkan tentang seseorang yang memiliki pengetahuan dari kitab suci dan mampu memindahkan singgasana Ratu Balqis sebelum Nabi Sulaiman berkedip. Namun, yang menjadi sorotan utama adalah respons Nabi Sulaiman setelah menyaksikan keajaiban tersebut. Dari ayat ini, dapat dianalisis bahwa terdapat nilai-nilai karakter penting yang sangat relevan untuk pendidikan karakter, antara lain keikhlasan, tanggung jawab, dan kejujuran. Keikhlasan tercermin dari sikap Nabi Sulaiman yang tidak mengklaim pencapaian tersebut sebagai kehebatan pribadi, melainkan karunia dari Allah. Tanggung jawab ditunjukkan melalui kesadarannya bahwa setiap nikmat adalah ujian, yang harus dijaga dan dipertanggungjawabkan penggunaannya. Sementara itu, kejujuran tergambar dari keikhlasan Nabi Sulaiman dalam mengakui bahwa keberhasilan yang dialaminya adalah bentuk kemurahan Tuhan, bukan semata hasil usaha manusia.

Implikasi dari ayat ini pada proses dan tujuan evaluasi karakter sangat penting. Pendidikan karakter melampaui pengajaran teoritis belaka dalam nilai-nilai moral; itu juga harus mencakup langkah-langkah evaluatif yang mampu memastikan sejauh mana peserta didik menginternalisasi nilai-nilai ini dalam keadaan nyata. QS An-Naml ayat 40 memberikan paradigma bahwa evaluasi karakter bukan semata untuk menilai perilaku lahiriah, tetapi juga kesadaran batiniah seseorang terhadap peran Tuhan dalam hidupnya. Dengan kata lain, evaluasi karakter seharusnya mengarah pada pemahaman bahwa setiap tindakan manusia adalah bagian dari ujian Ilahi, dan peserta didik perlu dibimbing untuk bersikap benar dalam menghadapi berbagai karunia dan tantangan yang datang dalam hidup. Ahmad Syagif (2010), dalam Jurnal *Fitrah*, menekankan bahwa evaluasi dalam pendidikan Islam harus melihat pada kesesuaian antara perilaku

peserta didik dengan nilai-nilai ruhani dan akhlak mulia. Evaluasi tidak hanya menjadi alat ukur, tetapi juga sarana pembinaan dan refleksi diri yang mendalam.

Dalam konteks pendidikan, penilaian karakter perlu mengintegrasikan unsur-unsur spiritual seperti niat yang tulus, kesadaran akan tanggung jawab kepada Tuhan, dan sikap rendah hati terhadap keberhasilan (Syagif, 2010). Sari (2018), dalam artikelnya, Sangat penting bahwa proses evaluasi dalam pendidikan Islam menggabungkan penilaian dimensi spiritual siswa, karena aspek spiritual inilah yang akan menjadi fondasi dari perilaku jujur, tanggung jawab, dan rasa syukur yang sejati. Dengan demikian, QS An-Naml ayat 40 menjadi dalil kuat bahwa pendidikan karakter yang berbasis spiritualitas tidak hanya membentuk pribadi yang baik di mata manusia, tetapi juga bertanggung jawab di hadapan Tuhan (Sari Mega, 2018).

2. Bentuk dan Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran di MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh

2.1 Aspek Akademik

Penilaian pembelajaran di MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh telah dirancang untuk mengintegrasikan antara aspek akademik dan karakter. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak, guru Fiqih, dan kepala sekolah, evaluasi akademik dilakukan melalui berbagai bentuk penilaian yang menyesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran masing-masing. Guru Akidah Akhlak menggunakan evaluasi dalam bentuk tes tertulis untuk mengukur pemahaman konsep dasar akidah dan nilai-nilai akhlak Islam, serta tes lisan dalam bentuk hafalan dan penjelasan isi ayat atau hadis. Selain itu, penugasan juga diberikan untuk melihat bagaimana siswa menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, seperti menulis refleksi tentang perilaku jujur atau menghormati orang tua. Guru Fiqih menerapkan asesmen berupa studi kasus atau pemecahan masalah berbasis hukum Islam,

serta praktik ibadah seperti wudu dan salat yang dinilai secara langsung. Penilaian ini lebih bersifat aplikatif, bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa memahami hukum dan mampu mengamalkannya secara benar.

Sementara itu, kepala sekolah yang juga mengajar Al-Qur'an Hadis menilai aspek akademik melalui hafalan ayat dan hadis pilihan, serta pemahaman maknanya. Beliau juga menekankan pentingnya keterkaitan antara pemahaman akademik dan spiritualitas siswa, misalnya melalui tugas menafsirkan ayat yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, bentuk evaluasi akademik di MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh dirancang untuk tidak hanya mengukur kognisi siswa, tetapi juga mengaitkan ilmu yang dipelajari dengan praktik dan tanggung jawab etis.

1.1. Aspek Karakter Siswa

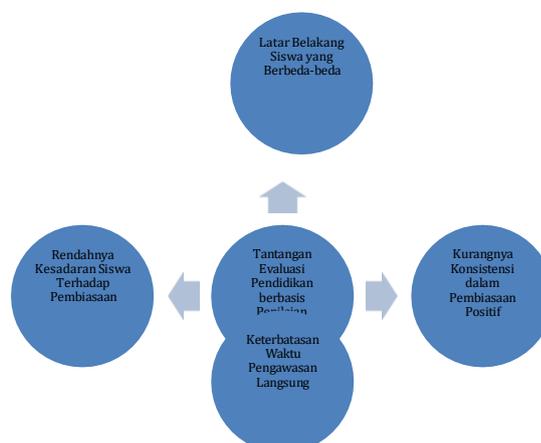
Evaluasi karakter dilakukan melalui observasi perilaku siswa yang dilakukan oleh guru dalam keseharian, baik di dalam maupun di luar kelas. Evaluasi ini meliputi indikator nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kerjasama. Guru Akidah Akhlak, misalnya, mengamati bagaimana siswa menjalankan ibadah tepat waktu dan bertindak sopan terhadap sesama, sedangkan guru Fiqih menilai keterlibatan siswa dalam kegiatan pembiasaan seperti salat berjamaah. Bentuk evaluasi yang dilakukan ini selaras dengan teori evaluasi afektif oleh Krathwohl et al. (1964), yang menyatakan bahwa penilaian aspek afektif melibatkan lima tingkat: penerimaan, respons, penilaian, organisasi nilai, dan karakterisasi nilai dalam diri. Guru menggunakan pengamatan berulang untuk menilai sejauh mana siswa tidak hanya memahami nilai, tetapi juga menunjukkan internalisasi nilai tersebut dalam tindakan nyata. Dalam konteks ini, nilai QS An-Naml ayat 40 tentang kejujuran, kesadaran spiritual, dan kesadaran bahwa kekuatan berasal dari Allah menjadi dasar penting dalam menilai karakter.

Terkait QS An-Naml ayat 40, ayat ini menggambarkan seorang hamba yang diberi ilmu oleh Allah dan mampu memindahkan singgasana Ratu Bilqis dalam sekejap, namun tetap rendah hati dan menyadari bahwa semua kekuatan berasal dari Allah. Tafsir Ibnu Katsir menegaskan bahwa ayat ini

mengajarkan tentang pentingnya keikhlasan, tawadhu', dan penggunaan ilmu untuk kebaikan. Dalam konteks pendidikan, ayat ini memberi dasar spiritual bahwa karakter harus dibentuk melalui pemahaman bahwa ilmu dan kekuatan adalah amanah yang harus dijaga secara etis. Berdasarkan wawancara dengan tiga siswa dari kelas VIIA, VIIIB, dan IXA, yang dipilih karena kedekatannya dengan guru pengampu mata pelajaran keagamaan, diketahui bahwa nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual sebagaimana terkandung dalam ayat tersebut mulai tercermin dalam perilaku mereka. Namun demikian, para siswa juga menyadari bahwa masih ada beberapa teman mereka yang belum sepenuhnya konsisten menjalankan nilai-nilai tersebut, terutama dalam hal kedisiplinan dan tanggung jawab sosial. Ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai QS An-Naml ayat 40 telah mulai berjalan, meskipun belum merata di seluruh siswa.

2. Tantangan dalam Mengevaluasi Aspek Kognitif dan Karakter Siswa serta Pemanfaatan Hasil Evaluasi dalam Pembelajaran

Para guru mengungkapkan bahwa mereka menghadapi sejumlah tantangan dalam mengevaluasi karakter siswa secara menyeluruh. Berdasarkan wawancara, tantangan tersebut meliputi: (1) latar belakang siswa yang beragam, baik secara ekonomi, pemahaman agama, maupun lingkungan keluarga; (2) rendahnya kesadaran siswa terhadap pentingnya pembiasaan karakter; (3) keterbatasan waktu guru dalam melakukan pengawasan langsung; serta (4) kurangnya konsistensi guru dalam menerapkan pembiasaan yang positif.



Gambar 1. Diagram Tantangan Evaluasi Pendidikan Berbasis Penilaian Karakter

Keempat faktor tersebut sebagaimana divisualisasikan dalam Gambar 1, membentuk tantangan yang saling terkait dalam implementasi evaluasi pendidikan karakter. Diagram tersebut menunjukkan adanya hubungan kausal antara kondisi internal siswa dan faktor eksternal di lingkungan madrasah. Rendahnya kesadaran siswa terhadap pembiasaan, misalnya, dapat disebabkan oleh latar belakang keluarga yang kurang mendukung atau minimnya pemahaman agama. Di sisi lain, guru juga menghadapi keterbatasan waktu dalam melakukan pengawasan langsung, yang berdampak pada ketidakkonsistenan dalam menerapkan pembiasaan karakter secara terus-menerus. Kurangnya konsistensi guru ini pada akhirnya memperlemah otoritas moral di mata siswa dan menciptakan kebingungan nilai. Dengan kata lain, keempat faktor tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk lingkaran tantangan yang saling mempengaruhi satu sama lain.

Dalam konteks ini, teori pembentukan karakter oleh Lickona (1991) menjadi sangat relevan. Lickona menjelaskan bahwa karakter terbentuk melalui tiga komponen utama: *moral knowing* (pengetahuan tentang kebaikan), *moral feeling* (rasa mencintai kebaikan), dan *moral action* (perilaku nyata dalam mewujudkan kebaikan). Ketika latar belakang siswa yang berbeda-beda tidak diimbangi dengan pembiasaan yang konsisten dan dukungan lingkungan yang kuat, maka proses pembentukan *moral knowing* menjadi tidak optimal. Jika guru tidak mampu membangkitkan empati dan keteladanan moral dalam diri siswa karena keterbatasan waktu dan kurangnya konsistensi, maka *moral feeling* pun melemah. Akibatnya, siswa tidak termotivasi untuk bertindak sesuai dengan nilai (*moral action*). Maka, seluruh sistem evaluasi karakter yang efektif harus mampu menjawab empat tantangan tersebut sekaligus, agar pembentukan karakter melalui ketiga komponen Lickona dapat berjalan secara utuh dan berkesinambungan. Teori pembentukan karakter oleh Lickona (1991) menjelaskan bahwa karakter siswa terbentuk melalui tiga komponen utama: *moral knowing* (pengetahuan tentang kebaikan), *moral feeling* (rasa untuk mencintai kebaikan), dan *moral action* (tindakan nyata dalam berbuat baik).

Keterkaitan antar komponen ini bersifat sinergis: pengetahuan tanpa perasaan tidak akan membentuk komitmen, dan perasaan tanpa tindakan tidak berdampak nyata. Dalam konteks MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh, keempat tantangan yang ditemukan dapat menghambat terbentuknya kesinambungan antara ketiga komponen tersebut. Misalnya, siswa yang telah mengetahui pentingnya kejujuran (*moral knowing*), tetapi tidak mendapat teladan dan penguatan emosional dari guru atau lingkungan (*moral feeling*), cenderung tidak berani mengamalkan nilai tersebut (*moral action*). Sebaliknya, guru yang tidak konsisten menerapkan aturan justru memperlemah otoritas moral dan memunculkan ambiguitas nilai di hadapan siswa. Oleh karena itu, mengatasi tantangan ini menuntut sinergi antara perencanaan evaluasi yang kuat, keterlibatan emosional siswa, dan teladan nyata dari para pendidik.

Salah satu contoh konkret yang diungkap oleh guru Fikih adalah adanya siswa yang sering datang terlambat dan tidak mengikuti salat berjamaah, meskipun sudah diingatkan. Guru Akidah Akhlak juga mencatat bahwa ada siswa yang kurang menunjukkan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pembiasaan telah dilakukan, tidak semua siswa merespons secara positif karena tingkat internalisasi nilai yang berbeda-beda. Untuk mengatasi hal tersebut, hasil evaluasi karakter tidak berhenti pada pencatatan nilai, melainkan digunakan sebagai dasar pembinaan lebih lanjut. Guru memanfaatkan data observasi untuk merancang strategi pembelajaran lanjutan yang lebih personal. Misalnya, guru menyusun program pembinaan khusus atau pendekatan individual kepada siswa yang memerlukan bimbingan lebih lanjut dalam aspek karakter. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip evaluasi formatif menurut Sadler (1989), yang menekankan pentingnya umpan balik dalam membimbing proses belajar dan pembentukan perilaku siswa.

Dengan demikian, proses evaluasi tidak hanya sebagai alat ukur, tetapi sebagai bagian integral dari upaya pendidikan karakter yang berkelanjutan. Pemanfaatan hasil evaluasi ini memberikan berbagai kontribusi signifikan. Pertama, guru dapat mengenali kecenderungan sikap dan perilaku siswa secara individual, sehingga memungkinkan pendekatan yang lebih personal dalam pembinaan karakter. Kedua, hasil evaluasi juga digunakan dalam diskusi internal

sekolah untuk merancang program penguatan karakter seperti bimbingan konseling, pelatihan kepemimpinan, atau kegiatan keagamaan yang lebih terarah. Ketiga, hasil evaluasi menjadi sumber informasi penting dalam pelibatan orang tua siswa, agar pembinaan karakter juga berlanjut di rumah. Dengan sinergi antara sekolah, guru, siswa, dan orang tua, hasil evaluasi tersebut mampu berfungsi sebagai instrumen pengembangan pribadi yang berkelanjutan, bukan sekadar alat administratif. Hasil evaluasi dijadikan dasar untuk refleksi dan perbaikan metode pembelajaran, baik oleh guru maupun lembaga secara keseluruhan. Evaluasi yang berbasis nilai QS An-Naml ayat 40 juga menjadi pengingat bahwa keberhasilan dalam pendidikan Islam tidak semata dilihat dari aspek kognitif, tetapi juga dari pencapaian spiritual dan moral yang tampak dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Kesimpulan

Penelitian ini secara eksplisit menjawab dua pertanyaan utama terkait bentuk pelaksanaan evaluasi serta tantangan yang dihadapi guru dalam menilai aspek akademik dan karakter siswa. Evaluasi akademik dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, penugasan, serta asesmen awal, formatif, dan sumatif, yang secara keseluruhan mencerminkan pendekatan evaluasi yang menyeluruh dan kontekstual. Sementara itu, evaluasi karakter dilaksanakan melalui pengamatan, pembiasaan keagamaan, dan komunikasi antar pihak sekolah, siswa, dan orang tua dengan berfokus pada nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, amanah, serta kedisiplinan sebagaimana dicontohkan dalam QS An-Naml ayat 40. Dalam pelaksanaannya, guru menghadapi berbagai tantangan termasuk keterbatasan waktu pengawasan, latar belakang siswa yang heterogen, serta belum adanya alat evaluasi karakter yang terstandarisasi yang saling terkait dan menyebabkan ketidakseimbangan dalam internalisasi karakter.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa hasil evaluasi telah dimanfaatkan secara aktif untuk menyusun strategi pembelajaran yang adaptif, memberikan umpan balik yang bersifat membina, serta menjadi dasar pengambilan keputusan di tingkat sekolah dengan melibatkan orang tua dan siswa dalam proses evaluasi untuk memperkuat hasil observasi guru dan

meningkatkan akuntabilitas proses pendidikan karakter. Penelitian ini memberikan kontribusi penting baik secara teoritis dalam memperkaya kajian pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Al-Qur'an maupun secara praktis sebagai model penilaian karakter yang dapat diadopsi oleh lembaga pendidikan Islam lain. Evaluasi pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan aspek kognitif, moral, dan spiritual sebagai satu kesatuan yang utuh sejalan dengan nilai-nilai humanisme Islam untuk membentuk sikap moderat dan pola pikir yang seimbang, sehingga pendidikan karakter dapat berfungsi optimal dalam membentuk akhlak, sikap lahiriah, rohani, serta budi pekerti siswa agar memiliki makna dan kualitas yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1-8.
- Adelliani, N., Sucirahayu, C. A., & Zanjabila, A. R. (2023). *Analisis Tematik pada Penelitian Kualitatif*. Penerbit Salemba.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Anwar, K., Kunci, K., & Evaluasi, : (2021). URGENSI EVALUASI DALAM PROSES PEMBELAJARAN (Vol. 17, Issue 1).
- Atiah, A., Santiani, S., & Ikhwanasyah, M. F. (2024). PELAKSANAAN EVALUASI PENDIDIKAN KARAKTER DI MTS DARUL AMIN PALANGKA RAYA. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(1), 1103-1107.
- Azmiy, M. U., Saihan, & Muhith, Abd. (2024). EVALUASI PENDIDIKAN PERSPEKTIF ISLAM: PENDEKATAN HOLISTIK UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 53-66. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v17i1.15918>
- Bill Huda, A., Fadilah Panjaitan, P., & Sabila, D. (2023). Hakikat Evaluasi Dalam Pendidikan Islam. In *ALACRITY : Journal Of Education* (Vol. 3). <http://lppipublishing.com/index.php/alacrity>
- Departemen Agama RI. (2011). *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jilid 7). Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an.
- Hidayat, M., & Hilmiyati, F. (2024). KONSEP EVALUASI PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM. 5(1). <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/parislangkis>
- Hidayat, R. (2024). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Surat An-Naml Ayat 15-44 (*Doctoral dissertation*, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan).
- Hidayat, S., & Anwar, C. (2022). Konsep Evaluasi Dan Pengawasan Dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Quran. *Change Think Journal*, 1(04), 362-373.
- Ilhami, M. W., Vera Nurfajriani, W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, W. (2024). Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana*

- Pendidikan*, 10(9), 462–469. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11180129>
- Krathwohl, D. R., Bloom, B. S., & Masia, B. B. (1964). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals*. Handbook II: Affective domain. New York: David McKay.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- M. Quraish Shihab. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an (Jilid 9)*. Lentera Hati.
- Muntakhib, A., Syukur, F., Ma'arif, S., & Musthofa, M. (2020). Aktualisasi Etika Guru dan Murid Al-'Āmili di Era Disrupsi. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 6(2), 159-172. <https://doi.org/10.18784/smart.v6i2.1112>
- Muttaqin, A. (2021). Prinsip-prinsip manajemen sumber daya manusia perspektif surah An-Naml ayat 38–40 dan surah At-Taubah ayat 122 (Telaah kitab tafsir Al-Misbah, Al-Munir dan Ibnu Katsir). *Skripsi*. IAIN Palangka Raya. <https://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/id/eprint/17056>
- Musthofa, M., & Zabidi, A. Z. M. (2023). Implementation of Humanistic Education in Shaping to a Moderate Attitude in Elementary Schools. *Edukasia Islamika*, 8(1), 1-20. <https://doi.org/10.28918/jei.v8i1.6788>
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911-7915.
- Sadler, D. R. (1989). *Formative assessment and the design of instructional systems*. *Instructional Science*, 18(2), 119–144. <https://doi.org/10.1007/BF00117714>
- Sari Mega, Lia. "Evaluasi Dalam Pendidikan Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2018): 211–31.
- Supardi, A., Sona Zainal Walad, Mida Hardianti, Sabarudin, I., & Hamid Sidiq. (2023). Paradigma Bela Negara dalam Surat An-Naml Ayat 1-66: Representasi Akronim Kata "AN-NAML." *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 30–38. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i1.13>
- Syagif, Ahmad. "Evaluasi Pendidikan Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Studi Pendidikan* 2, no. 1 (2010): 1–17.
- Triana, N. (2022). Pendidikan karakter. *Mauizhah: Jurnal Kajian Keislaman*, 11(1). <https://doi.org/10.55936/mauizhah.v11i1.58>
- Yandri, E. (2018). Dimensi pendidikan Islam dalam surat An-Naml ayat 15–44 (Analisis kisah Nabi Sulaiman AS dengan Ratu Balqis). *Ruhama: Islamic Education Journal*, 2(2), 111–124. <https://doi.org/10.31869/ruhama.v1i1.819>
- Yustina, Intania, and Universitas Tanjungpura. "Pendidikan Karakter : Pondasi Moral Dan Etika Dalam Pembentukan Peserta Didik," 2024, 998–1011.
- Yusuf, E., & Nata, A. (2023). Evaluasi dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.2868>